

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan manusia untuk mempersiapkan dan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam penyelenggaraan pendidikan di suatu negara, banyak dipengaruhi oleh keberagaman budaya di negara tersebut. Indonesia merupakan suatu negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam budaya, agama, suku dan etnis. Hal itu dikarenakan, Bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural, dimana Indonesia memiliki keragaman bahasa, budaya agama, suku, dan etnis (Mahfud ,2008: 10). Dari suatu bangsa multikultural tersebut hendaknya pendidikan di Indonesia mampu memberikan tawaran yang mencerdaskan kepada masyarakat, terutama kepada guru dan peserta didik sebagai penyelenggara pendidikan. Tawaran yang mencerdaskan dalam pendidikan yang mencakup budaya antara lain dengan cara mendesain kurikulum, materi, hingga penggunaan berbagai macam model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP YPI Darussalam 1 Cerme menunjukkan bahwa,

Penggunaan model pembelajaran di sekolah belum diterapkan secara optimal, hal ini dikarenakan lemahnya proses pembelajaran, dan kurangnya interaksi belajar mengajar antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik yang lain mengenai materi yang disampaikan di dalam kelas. Akhir-akhir ini proses pembelajaran di sekolah kurang meningkatkan kreativitas peserta didik, terutama dalam pembelajaran yang dianggap sulit. Masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana peserta didik hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan guru tersebut. Dengan demikian, suasana proses pembelajaran menjadi tidak kondusif yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif.

Untuk mengatasi permasalahan mengenai lemahnya proses pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada pembangunan makna oleh peserta didik dari proses interaksi sosial yang bertumpu

pada konteks belajar. Menurut Soekanto (2001: 76) interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan, baik secara individu maupun kelompok, hubungan interaksi sosial tersebut meliputi kontak sosial, komunikasi, kerjasama, persaingan, penyesuaian diri, dan asimilasi. Interaksi sosial inilah yang akan mengajarkan para peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif para peserta didik dan yang berhubungan dengan dunia nyata. Model pembelajaran berbasis budaya merupakan suatu model pembelajaran yang dapat mengajarkan peserta didik untuk melakukan interaksi sosial, model pembelajaran ini bertumpu pada konteks belajar dan mengajar peserta didik, sehingga peserta didik ikut aktif berhubungan dengan dunia nyata (Sulalah, 2011: 10). Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis budaya meliputi budaya yang ada di sekitar lingkungan peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Barkley (2014: 4) model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dimana peserta didik bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran kolaboratif digunakan karena model pembelajaran ini memfokuskan pada keberhasilan proses. Selain itu, model pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para peserta didik dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu.

Pada model pembelajaran kolaboratif peserta didik diajarkan bagaimana cara agar peserta didik dapat bekerja sama dalam suatu belajar kelompok, berinteraksi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, berinteraksi antara peserta didik dengan guru dan berinteraksi antara peserta didik dengan lingkungan. Dengan bekerjasama dalam suatu belajar kelompok, maka akan timbul interaksi antara peserta didik yang satu dengan yang lain, dimana dalam interaksi tersebut para peserta didik akan saling bertukar informasi, selain itu, interaksi yang terjadi ketika proses pembelajaran akan menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran akan mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Hal ini dikarenakan semakin sering interaksi yang terjadi antara masing-masing peserta didik, maka semakin banyak informasi yang

didapatkan saat proses pembelajaran berlangsung maka semakin banyak pula informasi yang didapatkan peserta didik tersebut.

Dengan model pembelajaran kolaboratif peserta didik diharapkan bukan hanya sekedar menghafal konsep tetapi juga memahami konsep yang telah disampaikan dalam materi pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif dapat diterapkan dalam pelajaran matematika, karena peserta didik menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Matematika bertujuan peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan-kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pertama pembelajaran matematika yaitu memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. Untuk memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka guru dapat menggunakan budaya dan kebiasaan yang ada di sekitar sekolah agar diterapkan dalam penyampaian materi ketika proses pembelajaran matematika.

Salah satu yang dapat menjembatani antara budaya dan pendidikan adalah etnomatematika. Etnomatematika adalah bentuk matematika yang dipengaruhi atau didasarkan budaya. Melalui penerapan etnomatematika dalam pendidikan khususnya pendidikan matematika diharapkan peserta didik lebih memahami budaya mereka dan nantinya pada guru lebih mudah untuk menanamkan nilai budaya itu sendiri dalam diri peserta didik (Wahyuni; 2013).

Dengan mempelajari etnomatematika, maka peserta didik dapat lebih mudah mengenal budaya yang ada. Apalagi subyek penelitian yang digunakan adalah peserta didik yang mayoritas tinggal di wilayah kecamatan Cerme dan sekitar Gresik, Pada daerah tersebut masih terdapat beberapa budaya yang sampai saat ini masih dilakukan, diantaranya yaitu budaya festival Damar Kurung, pembuatan anyaman bambu, pemberdayaan ikan air tawar, dan berbagai macam budaya lainnya. Dari budaya tersebut, akan digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan mengajarkan peserta didik untuk lebih menghargai budaya yang beraneka ragam.

Penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika pada mata pelajaran matematika, diharapkan bisa membuat peserta didik lebih memahami matematika, sehingga mata pelajaran matematika yang selama ini dianggap sulit oleh peserta didik menjadi mata pelajaran yang mudah untuk dipahami. Mata pelajaran matematika yang dianggap sulit menjadi suatu masalah tersendiri oleh para peserta didik, sehingga banyak dari peserta didik tersebut memiliki hasil belajar atau nilai yang kurang dari rata-rata yang ditetapkan.

Hasil belajar digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Hasil belajar biasanya didapatkan dari evaluasi. Jika nilai evaluasi baik maka bisa dikatakan hasil belajarnya baik, begitu sebaliknya.

Dengan mempelajari model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika, diharapkan bisa mengatasi permasalahan mengenai lemahnya proses pembelajaran, memperbanyak interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat menghargai budaya yang beraneka ragam. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul. "INTERAKSI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF BERBASIS ETNOMATEMATIKA PADA MATERI BANGUN DATAR DI KELAS VII SMP YPI DARUSSALAM 1 CERME." Dalam penelitian ini diterapkan pada materi bangun datar, hal ini karena pada materi geometri terdapat banyak budaya maupun benda-benda bangun datar seperti, anyaman bambu, jendela, pemberdayaan ikan air tawar, dll. Banyaknya

benda–benda bangun datar yang mudah ditemui di sekitar dan kehidupan sehari-hari dapat mendukung model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana interaksi peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik dengan penggunaan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang adalah :

1. Untuk mendeskripsikan interaksi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika.

1.4 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut akan dibatasi sebagai berikut :

1. Pokok bahasan dalam masalah ini adalah materi segitiga, persegi, dan persegi panjang. Kompetensi pada silabus yang memuat materi pokok ini adalah Standar Kompetensi 6, yaitu memahami konsep segiempat dan segitiga serta menentukan ukurannya.
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D SMP YPI Darussalam 1 Cerme.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.5.1 Bagi Sekolah

Memberi masukan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika di SMP YPI Darussalam 1 Cerme.

1.5.2 Bagi Guru

1. Memberi masukan kepada guru agar dapat menerapkan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Meningkatkan kreativitas guru untuk memanfaatkan media di lingkungan khususnya yang berkaitan dengan kebudayaan sekitar demi memudahkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran.

1.5.3 Bagi Peserta Didik

1. Membantu peserta didik agar lebih mudah dalam melakukan interaksi sosial, yaitu interaksi sosial antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan lingkungan sekitar.
2. Menambah kecintaan dan kepedulian peserta didik terhadap budaya yang ada dan berkembang di lingkungan sekitar.

1.5.4 Bagi Peneliti

Mengenal inovasi dari media atau model pembelajaran etnomatematika.

1.5.5 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya tentunya tentang penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis etnomatematika untuk meningkatkan interaksi dan hasil belajar peserta didik.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memeberikan penjelasan untuk istilah-istilah berikut.

1. Model pembelajaran adalah prosedur sistematis yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

2. Model pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pentingnya interaksi peserta didik, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3 – 6 peserta didik.
3. Etnomatematika adalah pembelajaran tentang matematika yang bertujuan untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika yang dikembangkan dalam berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan cara yang berbeda dalam aktivitas masyarakat seperti cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain atau lainnya.
4. Interaksi peserta didik adalah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi sehingga terjadi hubungan timbal balik.
5. Hasil Belajar adalah bukti tercapainya tujuan intruksional yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah terhadap peserta didiknya.